

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AQIDAH DAN TINGKAT
PENDIDIKAN AKHLAQ TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DALAM MATA PELAJARAN PAI
(Studi pada SMPN 3 Jepon Blora)
Oleh : Siti Nur Aini¹**

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan pada siswa SMPN 3 JEPON BLORA. Responden penelitian berjumlah 60 siswa-siswi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Secara bersama-sama tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan koefisien korelasi ganda $r_{12} = 0,611$. Tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq secara bersama-sama menyumbang sebesar 37,3% terhadap variasi karakter peserta didik melalui persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 34,629 + 0,303X_1 + 155X_2$ yang signifikan dengan ($F_{hitung} (16,971) > F_{tabel} (3,16)$) pada taraf 0,05.

Tingkat pendidikan aqidah berpengaruh signifikan karakter peserta didik. Hasil pengujian signifikansi diperoleh $t_{hitung} (4,292) > t_{tabel} (1,68)$ pada taraf 0,05. Tingkat pendidikan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter serta didik. Hasil pengujian signifikansi diperoleh $t_{hitung} (2,167) > t_{tabel} (1,68)$, pada taraf 0,05

***Kata Kunci:* Pendidikan Aqidah, Pendidikan Akhlaq, Karakter, dan Peserta Didik**

¹ Penulis Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

Latar Belakang Masalah

Perkataan aqidah adalah kata terbitan dari kata-kata *aqdun aqada* berarti : ikatan, simbol yang kukuh juga pengeratan atas janji. Dan secara luas aqidah berma'na : keimanan yang kukuh terhadap Allah dalam uluhiyyah, rububiyah, asma dan sifat-sifatnya. Juga Iman terhadap malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari akhirat serta qadar yang baik dan buruk. (Muhammad Usamah bin Ismail, Pendaftar Universitas Malaysia)

Aqidah merupakan fondasi hidup dan kehidupan manusia. Aqidah merupakan prinsip hidup individu-individu manusia. Dengan memiliki aqidah maka akan semakin kuatlah keyakinannya terhadap Allah dan Ketika seseorang tidak memiliki aqidah, maka akan tersesatlah dalam hidup dan kehidupannya.

Umat Islam periode pertama yang dibina Nabi Muhammad secara langsung telah meyakini dan menghayati aqidah secara mantap, meski belum diformulasikan secara sistimatis. Dalam perkembangan

selanjutnya masalah aqidah ini ditekuni secara ilmiah oleh segolongan intelektual islam yang kemudian disebut Mutakallimin, berbarengan dengan munculnya ilmu kalam sebagai salah satu ilmu agama Islam (HM Zurkani, 1996: 1).

Aqidah islam memang diakui bersumber dari wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Muhammad yang kemudian menyampaikannya kepada ummat dengan berupa ayat-ayat al quran dan sabda-sabda beliau. Dalam sejarah pemikiran teologi islam, para pemikir sejak beberapa abad sebelum Al Ghozali telah mempergunakan beberapa metode pemikiran, baik dalam rangka memformulasikan pokok-pokok aqidah dari sumbernya maupun untuk menjadikannya sebagai keyaqinan dalam diri ummat yang membutuhkannya. Menurut HM Zurkani (1996: 52) secara umum metode-metode tersebut adalah sbb:

1. Metode Rasional yaitu metode yang menganggap rasio sebagai alat yang dominan, sehingga teks-teks wahyu harus diterima secara

- rasional dan keyakinan orang terhadap kebenaran materi akidah harus didasarkan atas pengetahuan rasional
2. Metode Tekstual yaitu metode berfikir yang berpegang teguh kepada teks-teks wahyu secara harfiah tanpa memberikan peranan kepada akal dan hasil pemikiran untuk menjamah masalah-masalah akidah.
 3. Metode Moderat yaitu metode sintese ya'ni antara metode rasional dan tekstual yang berusaha menerapkan metode rasional dan tekstual secara seimbang
 4. Metode dialektis yaitu metode debat untuk mempertahankan kebenaran pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan baik secara tekstual maupun secara rasional
 5. Metode Intuitif yaitu metode yang digunakan oleh para sufi untuk memperoleh pengetahuan yang langsung dari Tuhan dengan menjalani hidup sebagai sufi
- Demikian juga akhlaq yang

merupakan barometer perilaku hidup dan kehidupan seseorang .Karena pentingnya akhlaq ini Allah mengutus Nabi Muhammad saw keatas dunia ini dalam rangka untuk menyempurnakan akhlaq manusia .Sebagaimana sabdanya:

Artinya : Dari Said bin Mansur berkata,dari Abdul Aziz bin Muhammad bin Ajlan dari Qo'qo' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu nHuroiroh berkata ,Rasululloh saw bersabda : Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlaq (H r Ahmad)

Menjadi manusia yang berakhlakul karimah hendaklah dididik dan diajar semenjak masa kanak-kanak, bahkan semenjak anak masih dalam kandungan.Kedua orangtuanyalah yang senantiasa harus menjaga, memelihara ,memperhatikan semua gerak-geriknya, peilakunya, tutur katanya, karena hal ini akan sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian janin yang ada dalam kandungannya (HH Shaleh,1982: 65). Sementara sering kita

dengar keluhan orangtua, guru, pemimpin-pemimpin Agama bahwa siswa-siswi (SMP telah terjangkit penyakit dekadensi moral). Mereka tawuran antar sekolah, mereka berani kepada guru, mereka berani kepada orangtua, mereka berani melakukan pemalakan, mereka membabi buta untuk melampiaskan emosi kekesalannya, kemarahannya, dan mereka mudah tersinggung, sampai tak kenal mana lawan dan mana kawan bahkan pergaulan bebas seperti bergandengan tangan dengan lawan jenis, bermesraan ditempat-tempat umum, lebih-lebih ditempat-tempat wisata kita bisa saksikan apakah yang berseragam sekolah atau tidak berseragam sekolah, mereka dengan seenaknya berpelukan, berciuman, bergandengan tangan layaknya suami istri. Na'udzubillah tsumma na'udzubillah.

Sedemikian parahnya perilaku siswa-siswa kita sehingga perlu adanya solusi terapi yang baik. Pendidikan Aqidah dan Pendidikan Akhlaq sejak dini itulah solusi terbaik untuk mencegah

dekadensi moral /akhlaq siswa-siswa agar tercipta generasi-generasi yang berakhlakul karimah dan berkepribadian sholih dimasa yang akan datang.

Akhlaq juga merupakan barometer runtuh dan tegaknya suatu bangsa, jika suatu bangsa runtuh akhlaqnya maka runtuh pula bangsa tersebut. Sebaliknya jika akhlaq suatu bangsa tegak/kokoh maka tegak pula bangsa itu. Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair yang bernama Syauqi Bek yang dikutip oleh Masy'ari Anwar dalam bukunya membentuk Pribadi Muslim yang berbunyi :

Artinya : sesungguhnya suatu bangsa akan tegak dengan tegaknya akhlaq dan suatu bangsa akan rusak / runtuh karena rusaknya akhlaq (Masy'ari Anwar, 1988:84)

Sebagaimana kita pahami bahwa terbentuknya suatu bangsa/Negara (دولة) adalah karena adanya gabungan dari beberapa wilayah (قرية), dan terbentuknya sebuah wilayah (قرية) adalah karena adanya gabungan dari beberapa keluarga (اسرة), sedangkan

terbentuknya keluarga (أسرة) adalah karena gabungan dari beberapa individu (شخصية). Ketika sebuah keluarga tidak lagi mengindahkan Pendidikan agama islam,tidak lagi mengindahkan tatanan akhlaq,tidak memperdulikan lagi kemerosotan akhlaq,maka itu merupakan indikasi awal runtuhnya suatu bangsa/Negara (دولة).

Dimulai dari terbentuknya sebuah keluarga dan keluarga ini terebentuk dari individu-individu (شخصية) yang berakhlakul karimah dan senantiasa memperdulikan tatanan akhlaq.Ketika individu-individu itu rusak /runtuh akhlaqnya maka runtuh pula sebuah keluarga dan jika sebuah keluarga sudah runtuh akhlaqnya maka runtuh pula sebuah wilayah (قرية) dan seterusnya jika sebuah wilayah terindikasi rusak akhlaqnya maka akan runtuh pula suatu bangsa / Negara tersebut.

Melihat rangkaian keterkaitan individu,keluarga dengan bangsa /Negara berarti individu/ keluarga menjadi barometer tegak dan

runtuhnya akhlaq suatu bangsa secara keseluruhan .Oleh karenanya tepat sekali kalau Allah swt dalam hal ini memerintahkan kepada individu-individu dan keluarga untuk menjaga dari siksa api neraka ,sebagaimana firmanNya :

Artinya : Wahai orang yang beriman jagalah dirimu (individu) dan keluargamu dari siksa api neraka (Qs : 60 : 6)

Oleh karenanya peranan keluarga (orangtua) sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlaq sejak dini agar kelak menjadi anak-anak yang tumbuh dan berkembang penuh dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai akhla /moral keagamaan. Dan orangtua lah yang pertamakali dikenal oleh anak-anaknya dengan segala perlakuan yang diterima dan dirasakan semenjak bayi yang semua itu tentu akan menjadi dasar pembentukan pribadi dan akhlaq / moral anak.

Dengan lahirnya anak yang suci bersih bagaikan kertas putih adalah

merupakan persoalan mendasar bagi keluarga (orangtua) untuk bagaimana anak yang suci bersih itu diwarnai dibentuk dan dibina. Dan sekali lagi ternyata orangtua / keluargalah yang mempunyai peranan besar dalam mewarnai dan membentuk serta membina anak tersebut. Sebagaimana sabda Rosululloh saw yang diriwayatkan oleh Bukhori yang berbunyi :

Artinya : Dari Abu Huroiroh ia berkata, Rosululloh SAW bersabda : tidaklah setiap anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan suci / fitrah, maka orangtuannya lah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi, sama halnya sebagaimana seekor hewan ternak, maka ia akan melahirkan ternak pula dengan sempurna, tiada kamu dapati kekurangannya (Zainudin Hamdy dkk., Jakarta: 89)

Hal ini terlihat dengan semakin maraknya dan merajalelanya kema'siatan dan runtuhnya akhlaq yang jelas-jelas akan mempengaruhi perilaku anak.

Pada jam-jam dan waktu-waktu

tertentu apalagi kalau jam belajar kosong, maka ditempat-tempat / disudut-sudut ,digang-gang tertentu pula. sudah menjadi kebiasaan dan langganan mereka untuk bergerombol-gerombol, nongkrong-nongkrong, meminta uang anak-anak (malak) yang lewat, berjalan dengan leluasa tanpa ada pengontrolan yang ketat baik dari Guru, aparat, maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Sementara orangtua dengan latarbelakang pendidikan yang berbeda serta status sosial ekonomi yang berbeda pula menjadikan pola penanganan penanaman Aqidah dan akhlaq anak-anaknyapun bervariasi.

Ada yang menanamkan Pendidikan Aqidah dan Pendidikan akhlaq terhadap anaknya diserahkan sepenuhnya kepada sekolah karena sudah ada pendidikan agama Islam. Ada yang menanamkan Pendidikan Aqidah dan Pendidikan Akhlaq kepada anaknya dengan keteladanan perilaku orangtua. Ada pula dengan memberikan les agama Islam dirumah. Meski ada juga yang kebingungan mengatasi

prilaku anak karena berbagai cara sudah dilakukan tetapi Prilaku anak tidak berubah. Yang kesemuanya tadi (ya'ni dengan berbagai pola penanganan) mengandung harapan agar anaknya mempunyai Prilaku yang karimah, yang baik.

Memang Pendidikan Aqidah dan Pendidikan akhlaq menjadi satu kesatuan yang utuh. Penanaman / Pendidikan Aqidah dan Pendidikan Akhlaq, merupakan satu hal yang urgen yang harus menjadi prioritas utama sebelum pendidikan-pendidikan yang lainnya. Karena yang pertama kali ditanamkan oleh Rosululloh kepada ummatnya saat itu adalah penanaman aqidah, kemudian berikutnya akhlaq. Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis ingin meneliti tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan Aqidah dan Tingkat Pendidikan Akhlaq terhadap pembentukan karakter Peserta didik dalam mata pelajaran PAI(Studi pada SMP 3 Jepon Blora)

Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan Aqidah terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan Akhlaq terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan Aqidah dan Tingkat Pendidikan Akhlaq secara bersama-sama terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik ?

Tujuan Penelitian

Dengan Latar belakang permasalahan yang ada. maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Aqidah terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Akhlaq terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Aqidah dan Tingkat Pendidikan Akhlaq terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik

Landasan Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis

1. Pengertian Pendidikan Aqidah

a. Pengertian Pendidikan

- 1) Pendidikan adalah : aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya (pancaindra dan ketrampilan) (TIM Dosen FIP IKIP 1978:5)
- 2) Pendidikan menurut Ahmad Marimba ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama
- 3) Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 dan ditetapkan pada tanggal 27 Maret 1989.

Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dikatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang ;

Pengertian Aqidah

1. Aqidah adalah : keimanan yang kukuh terhadap Allah dalam uluhiyyah, rububiyah, asma dan sifat-sifatnya. Juga Iman terhadap malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul dan hari akhirat serta qadar yang baik dan buruk (Muhammad Usamah bin Ismail ,Pendaftar Universitas Malaysia)
2. Kata Ustadz Hasan Al Bana : “Aqa’id adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan”

3. Kata Ustadz Abu Bakar Jabir Al Jazairy: "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati (serta) diyakinikesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu"

Pendidikan Aqidah adalah usaha sadar untuk menanamkan keyakinan tentang uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, asma wa sifat serta sejumlah rukun iman terhadap diri pribadi dan membenarkannya agar memiliki jiwa-jiwa yang tentram, tenang dan damai.

2. Pendidikan Akhlaq

Secara Etimologi Akhlaq berasal dari kata : خلق ج م خلق artinya: budi pekerti, prangai, tingkah laku, tabi'at. Menurut

Syeh Faizal (1991: 102) dalam bukunya System Kaderisasi Rosululloh bahwa akhlaq ialah : "kelakuan, tabi'at, kehormatan, agama, juga fitrah manusia.

Secara Terminologi ada beberapa pendapat seperti yang dikutip oleh Rahmat Djatmika (1996: 26) dalam bukunya System Etika Islam sbb. :

a. Menurut Ibnu Maskawaih Akhlaq ialah

Artinya : Akhlak itu ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan fikiran

b. Al Ghazali dalam bukunya Ihya'Ulumuddin mengatakan bahwa :

Artinya : Akhlaq ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan fikiran.

c. Ahmad Marimba dalam bukunya *Al Akhlaq* mengatakan bahwa :

“ Akhlaq ialah membiasakan kehendak “

d. Ibrahim Anis mengemukakan bahwa akhlaq ialah

"Sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan"

3. Karakter

Hakekat karakter ialah Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari

bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Winnie, memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan "*personality*". Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral

Metedologi Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian di laksanakan di SMPN 3 JEPON BLORA

b. Metode Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini berbentuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

c. Populasi dan Sampling

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap. (Nawawi, dalam Riduwan 2004 : 54)

Dalam Riduwan (2004:5), Arikunto mengatakan bahwa, "Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Dan Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang

digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel yang telah disebutkan ada tiga sumber yang akan digunakan untuk keperluan penelitian ini yaitu (1) data tentang Prilaku siswa sebagai variabel terikat, (2) Tingkat Pendidikan Aqidah sebagai variabel bebas, dan (3) Tingkat Pendidikan Akhlaq sebagai variabel bebas yang semuanya di kumpulkan dengan menggunakan angket tertutup atau questioner tertutup.

e. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan kuesioner untuk memperoleh data variable Tingkat Pendidikan Aqidah, Tingkat Pendidikan Akhlaq, dan Prilaku Siswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dalam bentuk

angket sebagai alat ukur untuk mengetahui keadaan responden. Setiap butir kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan (bukan pertanyaan) dan akan dijawab oleh responden berdasarkan keadaan diri responden bukan berdasarkan keinginannya. Instrumen tersebut digunakan untuk pengukuran variabel Prilaku Siswa (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya adalah Tingkat Pendidikan Aqidah (X_1)

dan Tingkat Pendidikan Akhlaq (X_2)

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada akhir Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada Tabel 4.10., Tabel 4.11., dan Tabel 4.12. berikut :

Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.611 ^a	.373	.351	4.93500	.373	16.971	2	57	.000

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah

Tabel 4.11. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pengujian Signifikasi Koefisien Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 dengan Variabel Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	826.657	2	413.328	16.971	.000 ^a
	Residual	1388.193	57	24.354		
	Total	2214.850	59			

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Akhlak, Pendidikan Aqidah

b. Dependent Variable: Prilaku Siswa

Tabel 4.12. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Persamaan Garis Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel Y

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34.629	6.006		5.766	.000
	Pendidikan Aqidah	.303	.071	.481	4.292	.000
	Pendidikan Akhlak	.155	.072	.243	2.167	.034

a. Dependent Variable: Prilaku Siswa

1. Pengaruh Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan Tingkat pendidikan aqidah Bekerja Guru (X₂) secara bersama-sama terhadap Prilaku siswa (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_{y,1} = \beta_{y,2} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y,1} \neq 0 \text{ atau } \beta_{y,2} \neq 0;$$

artinya :

H₀ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan Tingkat pendidikan akhlaq (X₂) secara bersama-sama terhadap prilaku siswa (Y)

H₁ : terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan Tingkat pendidikan akhlaq (X₂) secara bersama-sama

terhadap prilaku siswa

(Y)

Dari tabel 4.10. di atas terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan tingkat pendidikan akhlaq (X₂) secara bersama-sama terhadap prilaku siswa (Y) adalah sebesar 0,611.

Perhitungan pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda ini dilakukan dengan program SPSS. Menurut program tersebut kriteria pengujiannya adalah sesuai dengan keterangan keputusan signifikan atau tidak yang tertera pada baris akhir tabel hasil perhitungan/pengujian signifikansi korelasi oleh program SPSS tersebut.

Dari perhitungan tersebut di peroleh bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan, dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan tingkat pendidikan akhlaq

(X₂) secara bersama-sama terhadap perilaku siswa (Y).

Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 37,3% menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Tingkat pendidikan aqidah (X₁) dan tingkat pendidikan akhlaq (X₂) secara bersama-sama mempengaruhi perilaku siswa (Y) adalah sebesar 37,3%, sisanya (62,7%) karena pengaruh faktor lain.

Sedangkan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi diperoleh hasil perhitungan terlihat pada Tabel 4.11. dan Tabel 4.12., Dari Tabel 4.12. diperoleh persamaan garis regresi yang merepresentasikan pengaruh variabel X₁ dan X₂ terhadap variabel Y, yaitu $\hat{Y} = 34,629 + 0,303X_1 + 0,155X_2$.

Sedangkan pengujian signifikansi garis regresi tersebut adalah dengan memperhatikan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 4.11. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi

regresi tersebut adalah “jika **Sig** < 0.05 maka H₀ ditolak” atau “jika **F**_{hitung} > **F**_{tabel} maka H₀ ditolak”, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X₁ dan X₂ terhadap variabel terikat Y. Nilai **Sig** adalah bilangan yang tertera pada kolom **Sig** dalam Tabel 4.11. Nilai **F**_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom **F** dalam Tabel 4.11.. Sedangkan nilai **F**_{tabel} adalah nilai tabel distribusi **F** untuk taraf nyata 5% dengan derajat pembilang (k) = 2 dan derajat penyebut (n – k – 1) = 57 dimana n adalah banyaknya responden, dan k adalah banyaknya variabel bebas.

Dari Tabel 4.11. terlihat bahwa nilai **Sig** = 0.000 dan **F**_{hitung} = 16,971, sedangkan **F**_{tabel} = 3,16. Karena nilai **Sig** < 0,05 dan **F**_{hitung} > **F**_{tabel} maka H₀ di tolak yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Dengan kata lain

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas tingkat pendidikan aqidah (X_1) dan tingkat pendidikan akhlaq (X_2) secara bersama-sama terhadap Variabel terikat Prilaku siswa (Y).

Dari hasil pengujian korelasi maupun regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas Tingkat pendidikan aqidah (X_1) dan tingkat pendidikan akhlaq (X_2) secara bersama-sama terhadap prilaku siswa (Y).

2. Pengaruh Tingkat pendidikan aqidah (X_1) terhadap Prilaku siswa (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_{y1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0 ;$$

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan Tingkat pendidikan aqidah terhadap prilaku siswa

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan persepsi

guru pada kepemimpinan kepala terhadap prilaku siswa

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom **t** atau kolom **Sig** untuk baris Tingkat pendidikan aqidah (Variabel X_1) pada Tabel 4.12. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau "jika **Sig** < 0,05 maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 terhadap variabel terikat Y . Nilai **Sig** adalah bilangan yang tertera pada kolom **Sig** untuk baris Tingkat pendidikan aqidah (Variabel X_1) dalam Tabel 4.12.. Nilai t_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom **t** untuk baris Tingkat pendidikan aqidah (Variabel X_1) dalam Tabel 4.12.. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai

tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 58 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4.12. terlihat bahwa nilai **Sig** = 0.000 dan $t_{hitung} = 4,292$, sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Karena nilai **Sig** < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (tingkat pendidikan aqidah) terhadap variabel terikat Y (prilaku siswa).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (tingkat pendidikan aqidah) terhadap variabel terikat Y (prilaku siswa).

3. Pengaruh Tingkat pendidikan akhlaq (X_2) terhadap Prilaku siswa (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_{y2} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y2} \neq 0 ;$$

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan akhlaq terhadap prilaku siswa

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan akhlaq terhadap prilaku siswa

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom t atau kolom **Sig** untuk baris Tingkat pendidikan akhlaq (Variabel X_2) pada Tabel 4.12. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah "jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak" atau "jika **Sig** < 0,05 maka H_0 ditolak", yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 terhadap variabel terikat Y . Nilai **Sig** adalah bilangan yang tertera pada kolom **Sig** untuk baris Tingkat pendidikan akhlaq

(Variabel X_2) dalam Tabel 4.12. Nilai t_{hitung} adalah bilangan yang tertera pada kolom t untuk baris Tingkat pendidikan akhlaq (Variabel X_2) dalam Tabel 4.12. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah nilai tabel distribusi t untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ($df = n - 2$) = 58 dimana n adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4.12. terlihat bahwa nilai **Sig** = 0.034 dan t_{hitung} = 2,167, sedangkan t_{tabel} = 1,68. Karena nilai **Sig** < 0,05 dan t_{hitung} > t_{tabel} maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Tingkat pendidikan akhlaq) terhadap variabel terikat Y (Prilaku siswa).

Dari hasil pengujian regresi tersebut maka bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (Tingkat pendidikan akhlaq) terhadap variabel terikat Y (Prilaku siswa).

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Tingkat pendidikan aqidah dan Tingkat pendidikan akhlaq secara bersama-sama terhadap Pembentukan karakter peserta didik. .

1. Pengaruh Tingkat pendidikan aqidah dan Tingkat pendidikan akhlaq secara bersama-sama terhadap Pembentukan karakter peserta didik

Dari deskripsi data setelah dilakukan analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,611 dan koefisien determinasi sebesar 37,3%, setelah dilakukan pengujian dengan program SPSS terbukti bahwa koefisien korelasi tersebut signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh variabel bebas X_1 (Tingkat pendidikan aqidah) dan X_2 (Tingkat pendidikan akhlaq) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Prilaku siswa).

Sedangkan dari analisis regresi diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 34,629 + 0,303X_1 + 0,155 X_2$. Nilai konstanta = 34,629 menunjukkan bahwa siswa dengan Tingkat pendidikan aqidah dan Tingkat pendidikan akhlaq paling rendah sulit bagi siswa tersebut untuk bisa meraih perilaku siswa yang baik. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,303 dan 0,155 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel bebas X_1 (Tingkat pendidikan aqidah) dan X_2 (Tingkat pendidikan akhlaq) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Perilaku siswa), dan setiap ada kenaikan satu unit nilai tingkat pendidikan aqidah sekaligus dengan kenaikan satu unit Tingkat pendidikan akhlaq maka akan diikuti dengan kenaikan perilaku siswa sebesar 0,458 unit = (0,303 + 0,155).

Setelah dilakukan pengujian linieritas garis regresi dengan menggunakan program SPSS

diperoleh bahwa garis regresi tersebut linier.

Dari pengujian signifikansi koefisien regresi yang juga dilakukan dengan program SPSS diperoleh bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, yaitu ditunjukkan oleh nilai **Sig** = 0.000 dan $F_{hitung} = 16,971$, sedangkan $F_{tabel} = 3,16$ sehingga nilai **Sig** < 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau regresi tersebut signifikan, yang berarti benar bahwa terdapat pengaruh yang positif variabel bebas X_1 (Tingkat pendidikan aqidah) dan X_2 (Tingkat pendidikan akhlaq) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y (Perilaku siswa).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Perilaku itu adalah "perbuatan, tingkahlaku, kegiatan atau aktifitas manusia baik secara reflek ataupun secara sadar baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Seperti ketika kita menemukan anak yang jatuh dari pohon maka tentu kita akan segera

berprilaku / bertindak yaitu dengan menggotong dan memberitahukannya kepada kedua orangtuanya. Sedangkan tingkat Pendidikan Aqidah adalah usaha sadar untuk menanamkan keyakinan tentang uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, asma dan sifat serta sejumlah rukun iman terhadap diri pribadi dan membenarkannya agar memiliki jiwa-jiwa yang tentram, tenang dan damai. Selanjutnya Tingkat Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar untuk menanamkan dan mengenalkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang baik dan buruk, agar bisa memilih dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk yang pada gilirannya bisa melakukan atau meninggalkannya.

Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq siswa baik, maka prilaku siswa akan baik pula.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Pengaruh Tingkat pendidikan aqidah terhadap Pembentukan karakter peserta didik

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai **Sig** = 0.000 dan $t_{hitung} = 4,292$, sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Karena nilai **Sig** < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (tingkat pendidikan aqidah) terhadap variabel terikat Y (prilaku siswa).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Prilaku itu adalah "perbuatan, tingkah laku, kegiatan atau aktifitas manusia baik secara

reflek ataupun secara sadar baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Seperti ketika kita menemukan anak yang jatuh dari pohon maka tentu kita akan segera berperilaku / bertindak yaitu dengan menggotong dan memberitahukannya kepada kedua orangtuanya. Sedangkan tingkat Pendidikan Aqidah adalah usaha sadar untuk menanamkan keyakinan tentang uluhiyah, rububiyah, mulkiyah, asma dan sifat serta sejumlah rukun iman terhadap diri pribadi dan membenarkannya agar memiliki jiwa-jiwa yang tenang, tenang dan damai. Dengan demikian dapat diartikan perilaku siswa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan aqidah.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan aqidah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku siswa.

3. Pengaruh Tingkat pendidikan akhlaq terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dari pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai **Sig** = 0.034 dan $t_{hitung} = 2,167$, sedangkan $t_{tabel} = 1,68$. Karena nilai **Sig** < 0,05 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (tingkat pendidikan akhlaq) terhadap variabel terikat Y (perilaku siswa).

Menurut sintesis teori yang ada di Bab II, Perilaku itu adalah "perbuatan, tingkahlaku, kegiatan atau aktifitas manusia baik secara reflek ataupun secara sadar baik aspek jasmaniah maupun rohaniah. Seperti ketika kita menemukan anak yang jatuh dari pohon maka tentu kita akan segera berperilaku / bertindak yaitu dengan menggotong dan memberitahukannya kepada kedua orangtuanya. Sedangkan Tingkat Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar untuk menanamkan dan

mengenalkan nilai-nilai dan sifat-sifat yang baik dan buruk, agar bisa memilih dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk yang pada gilirannya bisa melakukan atau meninggalkannya.

Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa jika tingkat pendidikan tingkat pendidikan akhlaq siswa baik, maka perilaku siswa akan baik pula.

Dari informasi kuantitatif dan teori tersebut peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendidikan akhlaq mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap perilaku siswa.

KESIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 JEPON BLORA, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa dengan koefisien korelasi ganda $r_{y.12} = 0,611$. Tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq secara bersama-sama menyumbang sebesar 37,3% terhadap variasi perilaku siswa melalui persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 34,629 + 0,303X_1 + 155X_2$ yang signifikan dengan ($F_{hitung} (16,971) > F_{tabel} (3,16)$ pada taraf 0,05.
2. Tingkat pendidikan aqidah berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Hasil pengujian signifikansi diperoleh $t_{hitung} (4,292) > t_{tabel} (1,68)$ pada taraf 0,05.
3. Tingkat pendidikan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa. Hasil pengujian signifikansi diperoleh $t_{hitung} (2,167) > t_{tabel} (1,68)$, pada taraf 0,05.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang bias penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perilaku siswa dalam penelitian ini

- masih perlu ditingkatkan lagi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa prilaku siswa secara rata-rata adalah 69,05 dan masih ada 43,3% yang memiliki nilai prilaku di bawah rata-rata sehingga dikategorikan agak baik.
2. Peningkatan prilaku siswa tersebut bisa ditempuh dengan meningkatkan tingkat pendidikan aqidah siswa secara lebih baik lagi. Penelitian ini menemukan bahwa dalam pengukuran tingkat pendidikan aqidah, secara rata-rata siswa meraih 82,2% dari kemungkinan skor teoritik tertinggi, sehingga tingkat pendidikan aqidah siswa termasuk kategori baik. Selain itu, Prilaku siswa siswa juga bisa ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat pendidikan akhlaq. Tingkat pendidikan akhlaq siswa secara rata-rata mencapai 72,8% kemungkinan skor teoritik tertinggi sehingga dikategorikan baik.
 3. Perlu penelitian lebih lanjut yang memasukkan variabel selain tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq sebagai prediktor yang lebih lengkap bagi peningkatan prilaku siswa. Tingkat pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq menyumbang sebesar 37,3% terhadap variasi prilaku siswa. Jadi masih ada 62,7% lagi sumber variasi prilaku siswa yang tidak bisa dijelaskan oleh pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq. Di luar pendidikan aqidah dan tingkat pendidikan akhlaq masih ada variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi prilaku siswa. Variabel-variabel tersebut mungkin berada dalam diri siswa misalnya disiplin belajar, dan bisa pula datang dari luar dirinya, seperti lingkungan sekolah, pola asuh orang tua dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Masy'ari. 1988. **Membentuk Pribadi Muslim**. Bandung: Al Ma'arif.
- Assayid Ahmad Mahmud. 2000. **Mendidik Generasi Qurani**. Yogyakarta : LIPPI.
- AK Baihaqi H. 2001. **Mendidik Anak Dalam Kandungan**. Jakarta: Daarul Ulum Press.
- Arikunto.Suharsini. 1988. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**.Jakarta : Bumi Aksara.
- Djarmika Rahmat. 1996. **System Etika Islam**. Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Malang IKIP Dosen Team. 1978. **Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan**. Jakarta : Hidayat Karya Agung.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan**.Bandung : CV Pustaka Setia.1996
- RI Depag. 1982. **Al Quran dan Terjemahannya**.Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur an.
- Shaleh HH. 1982. **Pelajaran Sembahyang ,Akhl,Do'a dan Taubat**.Jakarta:Yudistira.
- Siagian Sondang P. 1985. **Organisasi Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi**.Jakarta : Gunung Agung.
- Sudarsono. 1989. **Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja**.Jakarta: Bina Aksara.
- Suyanto Agus. 1986. **Psikologi Perkembangan**.Jakarta : Aksara Baru.
- SS Daryanto. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**.
- Umar Barnawi. 1993. **Materi Akhlaq**.Solo : Ramadhan.
- Unindra. **Buku Panduan Penulisan Tesis**.Program Pasca Sarjana Universitas Indraprasta PGRI.Jakarta.
- Yunus Mahmud. 1978. **Pokok-Pokok Pengajaran dan Pendidikan**.Jakarta: Hidakarya Agung.